

Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas V SD Negeri 111 Pekanbaru

Mariana Theresia, Otang Kurniaman, Munjiatun

Theresia.mariana@yahoo.com, Otang.kurniaman@gmail.com, Munjiatunpgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract: *This research was carried out starting from still many students who do not achieve mastery of skills speaking, the number of unskilled students with 26 students or 72.22% while students who are skilled only about 10 students, or 27.73%. The problem of this research is the application of the discussion method can improve speaking skills fifth grade students of SDN 111 Pekanbaru ?. The purpose of this research is to improve students' speaking skills by applying the method in a class discussion SDN 111 Pekanbaru. This research method uses classroom action research (PTK) by applying the method in a class discussion SDN 111 Pekanbaru with the number of students 36. This action is done in November 2012 speaking skills obtained from the initial data is 49.13 by 27.73% or 10 students who skillfully obtain the minimum value. After a discussion of the method applied in the first cycle UH I, gained an average of 64.75 students' speaking skills or completeness is 75.00% or 27 students. Cycle II uh II increased to 84.72% with 97.22 completeness or 35 students. Based on these results it is concluded that the application of the discussion method can improve speaking skills fifth grade students of SDN 111 Pekanbaru with satisfactory results.*

Keywords : *Method Discussion, Speaking Skills*

Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas V SD Negeri 111 Pekanbaru

Mariana Theresia, Otang Kurniaman, Munjiatun

Theresia.mariana@yahoo.com, Otang.kurniaman@gmail.com, Munjiatunpgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Penelitian ini dilakukan bertolak dari masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan keterampilan berbicara, dengan jumlah siswa tidak terampil yaitu 26 siswa atau 72,22% sedangkan siswa yang terampil hanya berjumlah 10 siswa atau 27,73%. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah penerapan metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 111 Pekanbaru. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode diskusi di kelas V SDN 111 Pekanbaru. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan metode diskusi di kelas V SDN 111 Pekanbaru dengan jumlah siswa 36 orang. Tindakan ini dilakukan bulan November 2012. Keterampilan berbicara yang diperoleh dari data awal yaitu 49,13 dengan 27,73% atau 10 orang siswa yang terampil memperoleh nilai minimum. Setelah diterapkan metode diskusi pada siklus I UH I, diperoleh rata-rata keterampilan berbicara siswa adalah 64,75 atau dengan ketuntasan 75,00% atau 27 orang siswa. Siklus II uh II meningkat menjadi 84,72 dengan ketuntasan 97,22% atau 35 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dengan penerapan metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 111 Pekanbaru dengan hasil yang memuaskan.

Kata Kunci : *Metode Diskusi, Kemampuan Berbicara*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual kesastraan yang merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beranekaragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur-tunggal (Tarigan, 2008:1)

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan sekali keberhasilan proses pembelajaran di kelas, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari. Keberhasilan suatu pembelajaran ditandai dengan penguasaan siswa terhadap materi yang biasanya dinyatakan dengan nilai. Dari data awal yang diperoleh menunjukkan masih rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas Va SDN 111 Pekanbaru, siswa yang memperoleh nilai di atas 6 hanya 10 orang dari 36 orang siswa. Sehubungan dengan hal ini, penulis merasa proses pembelajaran memperoleh hasil yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Masalah yang ditemukan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara, dapat dilihat dari gejala-gejala yang ditemukan sebagai berikut :

1. Kurang aktifnya siswa bertanya kepada guru tentang pelajaran yang dijelaskan.
- Sebaliknya ketika guru bertanya tidak ada siswa yang menjawab pertanyaan tersebut.
2. Motivasi siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah.
3. Kurang perhatiannya siswa disaat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, gejala-gejala tersebut muncul disebabkan karena :

1. Guru tidak memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang pelajaran yang dijelaskan, sehingga menyebabkan kelas kurang aktif.
2. Metode pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat tradisional (Konvensional) sehingga menyebabkan proses belajar mengajar bersifat satu arah.
3. Pengelolaan kelas yang kurang baik oleh guru, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian siswa disaat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 111 Pekanbaru perlu adanya perbaikan agar keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik. Guru harus bisa menciptakan pola belajar yang menarik dengan menggunakan metode yang sesuai. Agar siswa dapat berlatih bekerja sama dengan teman-temannya, berfikir bersama dan menghasilkan keputusan bersama secara optimal tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras namun tetap mengikuti etika yang disepakati bersama.

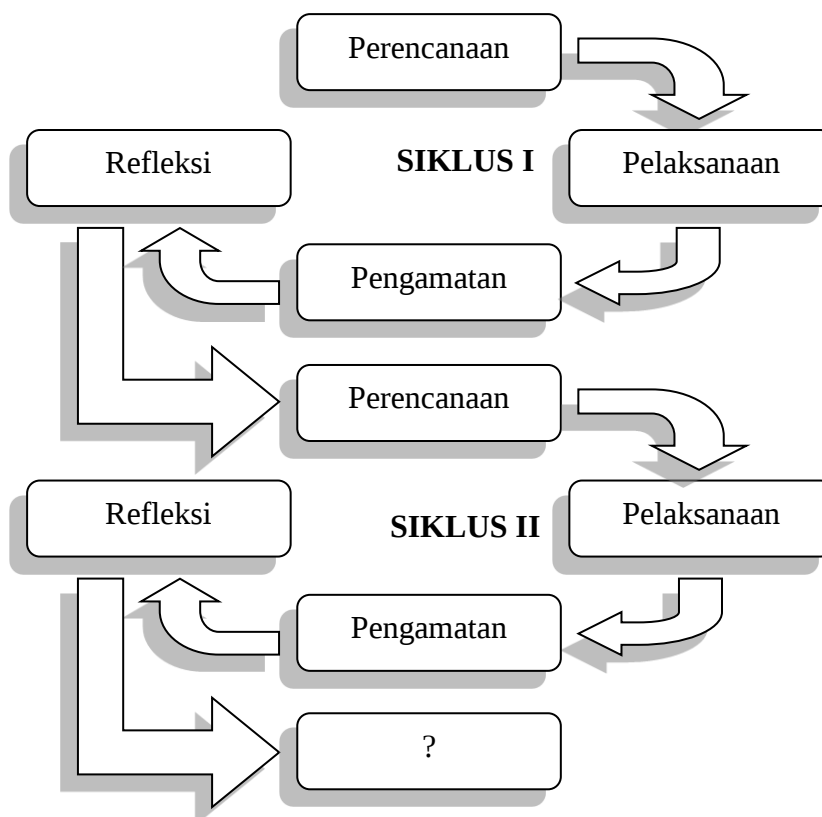
Maka dengan demikian harus diterapkan metode diskusi yang punya peranan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yakni dapat membangun kemampuan siswa untuk menganalisis pelajaran, menghasilkan aktivitas belajar yang dinamis, membangkitkan ide baru dalam menyelesaikan suatu masalah dengan penuh tanggung

jawab terhadap pelajaran yang diberikan guru tanpa bersikap mementingkan diri sendiri sehingga siswa dapat menyelesaikan pelajaran yang diberikan dengan baik dan benar. Penggunaan metode diskusi juga dapat mendorong siswa berdialog dan bertukar pendapat.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa kelas V SDN 111 Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas Va Sekolah Dasar Negeri 111 Pekanbaru pada semester ganjil tahun ajaran 2012 – 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Va SD Negeri 111 Pekanbaru, dengan jumlah siswa 36 orang yang terdiri dari 10 Laki-laki dan 26 Perempuan. Adapun bentuk penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah pencerminan terhadap kegiatan belajar yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, PTK terkait erat dengan persoalan praktek pembelajaran yang dialami kelasnya sendiri (Arikunto : 2008:16).



Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari : Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Evaluasi.

1. Silabus

Silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Berdasarkan prinsip tersebut maka silabus mata pelajaran bahasa Indonesia yang dimulai dengan Identitas Sekolah, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Instrumen Penilaian, Alokasi Waktu, serta Sumber Bahan atau Alat Pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun secara sistematis yang berisi : Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran (Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup), Sumber Belajar, dan Evaluasi.

3. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa (LKS) adalah lembar kegiatan yang berisikan petunjuk kerja siswa beserta langkah-langkah pengerjaan yang bertujuan untuk membantu siswa menentukan dan mengembangkan konsep materi pembelajaran yang dipelajarinya.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan tes penilaian yang dilakukan pada kegiatan akhir dari proses pembelajaran. Evaluasi yang diberikan pada penelitian ini merupakan suatu tes keterampilan berbicara yang berbentuk lisan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode diskusi.

b. Lembar Pengamatan

Merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam, mendokumentasikan setiap tahap dari proses belajar mengajar yang akan dicapai. Lembar pengamatan pada penelitian ini dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar ini merupakan pengamatan terhadap kualitas guru pada saat mengajar yang ditandai dengan angka persentase.

2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Merupakan lembar pengamatan terhadap tingkat keseriusan siswa, keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, dan segala aspek sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode diskusi. Data yang akan dihasilkan adalah persentase nilai.

3. Lembar Tes Keterampilan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara ini menggunakan tes lisan yang diukur menggunakan skor dalam keterampilan berbicara sesuai dengan indikator penilaian yaitu :

- 1) Ketepatan ucapan;
- 2) Pilihan kata (diksi);
- 3) Penempatan tekanan, nada, dan durasi;
- 4) Ketepatan sasaran pembicaraan.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yang mana merupakan teknik yang menggambarkan kenyataan atau suatu fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah penilaian keterampilan berbicara siswa, penilaian aktivitas guru dan siswa.

1. Keterampilan Berbicara Siswa

Tingkat keterampilan berbicara siswa kelas Va SD Negeri 111 Pekanbaru dianalisis dengan memberikan skor penilaian pada setiap hasil keterampilan berbicara siswa sesuai dengan rubrik penilaian keterampilan berbicara yang telah ditentukan. Pada rubrik penilaian ini, skor maksimal yaitu 16 poin. Di bawah ini merupakan tabel penilaian keterampilan berbicara siswa kelas Va SD Negeri 111 Pekanbaru :

Tabel 3.2
Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek Penilaian	Skor	Deskriptor Penilaian
1.	Ketepatan Ucapan	1	Melafalkan ketepatan kata
		2	Melafalkan ketepatan suku kata
		3	Pola ucapan jelas
		4	Mengucapkan bunyi – bunyi bahasa secara tepat
2.	Pilihan Kata (Diksi)	1	Ucapan bervariasi
		2	Mudah dipahami
		3	Kata – kata tepat
		4	Kata – kata jelas
3.	Penempatan Tekanan, Nada dan Durasi	1	Rendah
		2	Nada
		3	Sedang
		4	Tinggi
4.	Ketepatan Sasaran Pembicaraan	1	Kalimat tidak jelas
		2	Pertautan kalimat
		3	Keutuhan kalimat
		4	Menggunakan kalimat efektif

Keterangan Penilaian :

1) Ketepatan Ucapan

- 4 : Jika terdapat empat deskriptor penilaian
- 3 : Jika terdapat tiga deskriptor penilaian
- 2 : Jika terdapat dua deskriptor penilaian
- 1 : Jika terdapat satu deskriptor penilaian

2) Pilihan Kata (Diksi)

- 4 : Jika terdapat empat deskriptor penilaian
- 3 : Jika terdapat tiga deskriptor penilaian
- 2 : Jika terdapat dua deskriptor penilaian
- 1 : Jika terdapat satu deskriptor penilaian

3) Penempatan Tekanan, Nada dan Durasi

- 4 : Jika terdapat empat deskriptor penilaian
- 3 : Jika terdapat tiga deskriptor penilaian
- 2 : Jika terdapat dua deskriptor penilaian
- 1 : Jika terdapat satu deskriptor penilaian

4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

- 4 : Jika terdapat empat deskriptor penilaian
- 3 : Jika terdapat tiga deskriptor penilaian
- 2 : Jika terdapat dua deskriptor penilaian
- 1 : Jika terdapat satu deskriptor penilaian

Tabel 3.3
Interval Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 111 Pekanbaru

INTERVAL	KATEGORI
86 – 100	Sangat Baik
71 – 85	Baik
56 – 70	Cukup
41 – 55	Kurang
≤ 40	Sangat Kurang

2. Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran sesuai antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran, yaitu penerapan metode diskusi yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya.

Analisis data untuk aktivitas guru dan siswa menggunakan format *Checklist* yang dilakukan dengan cara penskoran, kemudian dihitung persentase aktivitasnya yaitu perbandingan antara skor aktivitas yang diperoleh dengan skor aktivitas ideal, dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011:114})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/ siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/ siswa

Tabel 3.4
Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

INTERVAL	KATEGORI
86 – 100	Sangat Baik
71 – 85	Baik
56 – 70	Cukup
41 – 55	Kurang
≤ 40	Sangat Kurang

3. Ketuntasan Individu

Ketuntasan belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100 \% \quad (\text{KTSP, 2007:367})$$

Keterangan :

K = Ketercapaian individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

4. Ketuntasan Klasikal

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai skor minimal 70. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila 85% dari seluruh siswa memahami materi pelajaran yang dipelajari.

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \% \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011:116})$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

5. Peningkatan Keterampilan Berbicara

Melihat peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan, peneliti menggunakan kualitatif dengan rumus :

$$NR = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100 \% \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011:114})$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Poserate = Nilai sesudah diberi tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan pertama siklus pertama dilakukan pada hari Rabu, 21 November 2012. Pada pertemuan ini siswa mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara melalui diskusi kelompok. Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah menanggapi suatu permasalahan berdasarkan suatu gambar.

Tindakan kedua siklus pertama dilakukan pada hari Jumat tanggal 23 November 2012. Pada pertemuan ini siswa mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara melalui diskusi kelompok. Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah menjelaskan suatu pokok permasalahan dari suatu wacana/ cerita.

Tindakan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 November 2012. Pada pertemuan ketiga ini diadakan ulangan harian siklus I, setelah sebelumnya melaksanakan dua kali pertemuan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian selama pelaksanaan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan, masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa masih kurang aktif dan banyak siswa yang kurang fokus dengan melakukan kegiatan lain.
2. Sebagian besar siswa terlihat belum aktif dalam proses diskusi kelompok.
3. Guru kurang memberikan bimbingan pada saat siswa mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan refleksi siklus I, penulis menyusun perbaikan untuk pertemuan siklus II, yaitu :

1. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar lebih dapat aktif lagi dalam proses pembelajaran.
2. Memberikan informasi yang lebih jelas lagi tentang suatu materi pelajaran dan membimbing kelompok secara merata dalam kelompok belajar, sehingga tidak ada lagi siswa yang bekerja sendiri dalam mengerjakan LKS.

Tindakan pertama siklus kedua dilakukan pada hari Rabu, 28 November 2012. Pada pertemuan ini siswa mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara melalui diskusi kelompok. Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah menjelaskan suatu permasalahan dari suatu wacana/ cerita.

Tindakan kedua siklus kedua dilakukan pada hari Senin, 03 Desember 2012. Pada pertemuan ini siswa mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara melalui diskusi kelompok. Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah memberikan suatu pendapat, saran serta suatu alasan pada suatu wacana/ cerita. Untuk lebih dapat meningkatkan keterampilan berbicara seluruh siswa hadir dan mengikuti proses belajar mengajar dan pelaksanaan ini dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini sudah lebih baik dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hasil refleksi pada siklus I dan beberapa perencanaan untuk perbaikannya juga sudah diterapkan pada setiap tahap pelaksanaan tindakan siklus II. Pada aktivitas siswa, siswa sudah mengerti apa yang harus mereka lakukan sehingga guru tidak terlalu sulit dalam membimbing dan mengarahkan. Proses belajar mengajar pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik. Pada tahap siklus II ini dapat dikategorikan baik dilihat melalui lembar observasi, mulai dari pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil ulangan harian yang telah dilaksanakan. Dari hasil ulangan harian tersebut tampak sebagian besar siswa telah memahami materi pembahasan.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan keterampilan berbicara dari data awal, ulangan harian I, dan ulangan harian II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Peningkatan Keterampilan Berbicara dari Data Awal,
Ulangan Harian I, dan Ulangan Harian II

Persentase (%)	Kategori	Data Awal	P	UH I	P	UH II
86 - 100	Sangat Baik	0 (0%)	15,63%	4 (11,11%)	19,97%	13 (36,11%)
71 - 85	Baik	0 (0%)		8 (22,22%)		22 (61,11%)
56 - 70	Cukup	10 (27,78%)		15 (41,66%)		1 (2,77%)
41 - 55	Kurang	21 (58,33%)		9 (25,00%)		0 (0%)
≤ 40	Sangat Kurang	5 (13,89%)		0 (0%)		0 (0%)
Rata - rata		49,13		64,75		84,72
Kategori		Kurang		Cukup		Baik
Jumlah tuntas		10 (27,77%)		27 (75,00%)		35 (97,23%)
Jumlah tidak tuntas		26 (72,23%)		9 (25,00%)		1 (2,77%)
Jumlah siswa		36		36		36

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil keterampilan berbicara siswa yang diperoleh dari hasil ulangan mengalami peningkatan, hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata hasil ulangan harian I yaitu 64,75 dengan kategori cukup, meningkat pada ulangan harian II menjadi 84,72 dengan kategori baik. Mutu hasil keterampilan berbicara siswa dapat tercapai dengan baik karena guru menguasai metode pembelajaran diskusi. Kualitas pengajaran guru penentu hasil belajar siswa ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2009:40) faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran. Artinya apabila seorang guru dapat menguasai materi pembelajaran dalam mengajar maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Adapun peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 19,97 poin.

Hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada lampiran F1, F2, F3, F4 yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi berdasarkan pada kegiatan belajar mengajar dengan penerapan metode diskusi. Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengalami peningkatan pada aktivitas guru setiap pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Perbandingan Aktivitas Guru Berdasarkan Siklus I dan II

Aktivitas			
Siklus	Pertemuan	Persentase	Kategori
I	1	62,50 %	Cukup
	2	68,75 %	Cukup
II	1	81,25 %	Baik
	2	87,50 %	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas guru selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama dengan persentase 62,50% dengan kategori Cukup. Walaupun masih banyak kekurangan dalam penerapan model diskusi dan ketepatan penyampaian materi, penguasaan kelas dan dalam memberikan penguatan kepada siswa. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 68,75% dengan kategori cukup. Pada pertemuan ini guru sudah mulai bisa mengarahkan siswa dalam menguasai kelas. Walaupun masih banyak kekurangan, kategori dipertemuan kedua ini masih cukup dengan peningkatan poin sebesar meningkat 6,25%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 81,25% dengan kategori baik. Guru telah mampu menguasai kelas, mengarahkan siswa dan penguasaan materi yang baik. Pada pertemuan kedua meningkat sebesar 6,25% menjadi 87,50% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II pertemuan kedua terjadi peningkatan dikarenakan guru telah menguasai pelaksanaan metode pembelajaran yang sesuai dengan bimbingan dan masukan-masukan observer maupun dosen pembimbing sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.

Data aktivitas siswa secara klasikal dapat dilihat pada lampiran G1, G2, G3 dan G4. Peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa dan nilai perkembangan siswa tidak terlepas dari aktivitas siswa yang terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa secara klasikal pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Perbandingan Aktivitas Siswa Berdasarkan Siklus

Aktivitas			
Siklus	Pertemuan	Persentase	Kategori
I	1	56,25 %	Cukup
	2	62,50 %	Baik
II	1	75,00 %	Baik
	2	93,75 %	Sangat Baik

Dari tabel di atas terlihat bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Terlihat dari siklus I pertemuan pertama yaitu sebesar 56,25% dengan kategori cukup. Walaupun pada pertemuan ini siswa belum terlihat aktif dalam proses pembelajaran, kurang aktif saat bertanya, dan kurangnya interaksi dengan sesama teman kelompok diskusi saat mengerjakan lembar kerja siswa.

Selanjutnya pada siklus I pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 62,50% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua ini siswa sudah mulai aktif untuk bertanya dan aktif saat berdiskusi kelompok.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 12,5% menjadi 75,00% dengan kategori baik. Dilanjutkan pada pertemuan kedua, proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik, karena mengalami peningkatan 18,75% menjadi 93,75% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan penerapan metode pembelajaran diskusi dengan langkah-langkah yang sesuai.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode diskusi terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 111 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata siswa secara klasikal pada data awal dengan nilai 49,13 berkategori kurang dilihat dari jumlah siswa yang tuntas hanya berjumlah 10 orang siswa dengan persentase 27,77% dari total 36 siswa. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 15,63% menjadi 64,75 dengan kategori cukup, dimana jumlah siswa yang tuntas sebanyak 27 orang dengan persentase 75,00% dari total 36 siswa. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata klasikal siswa meningkat 19,97% menjadi 84,72 dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai 35 orang dengan persentase 97,23% dari total 36 siswa.
2. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada siklus I pertemuan pertama dikategorikan cukup yaitu 62,50%. Pada pertemuan kedua meningkat sebesar 68,75% dengan kategori cukup. Aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama sebesar 81,25% dan berkategori baik, sedangkan pada pertemuan kelima sebesar 87,50% dengan kategori baik sekali. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama dikategorikan cukup yaitu 56,25%. Pada pertemuan kedua meningkat sebesar 62,50% dengan kategori cukup. Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama sebesar 75,00% dan berkategori baik, sedangkan pada pertemuan kelima sebesar 93,75% dengan kategori baik sekali.

Melalui tulisan ini penulis memberikan beberapa saran yaitu bagi sekolah, penerapan metode diskusi dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Bagi guru, agar dapat menerapkan metode diskusi dalam pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara. Bagi peserta didik, agar lebih giat lagi melatih keterampilan berbicara dengan intonasi dan penggunaan kata yang tepat dengan penerapan metode diskusi saat belajar karena dapat meningkatkan keterampilan berbicara ataupun mengungkapkan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Subana, Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syaefudin, Udin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasibuan, J.J dan Mudjiono. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alpusari, Mahmud. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: Tidak Diterbitkan.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aqib, Zainal dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.